

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU PESERTA DIDIK DI SDSN 556  
TAMPUMIA KECAMATAN BUPON  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

Oleh,

**RISMALA**  
NIM 07.16.2.0538

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

**2012PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU PESERTA DIDIK DI SDN 556  
TAMPUMIA KEC. BUPON KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satau Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

IAIN PALOPO  
RISMALA

NIM 07. 16. 2.1032

Dibawa bimbingan :

1. Drs. Efendi P, M.Sos.I
2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag.,MA.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN)PALOPO  
2011

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرَّسُلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di Palopo Pada Jurusan Tarbiyah.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Pembantu Ketua I,II, dan III atas pembinaan dan pelayanan yang diberikan dalam menuntut ilmu pengetahuan
2. Ketua STAIN Periode 2006-2010, Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A.
3. Ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. serta Ketua Pordi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag.,
3. Pembimbing I Drs. Efendi P, M.Sos.I, dan Pembimbing II Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., MA. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk merampungkan skripsi ini.

4. Para dosen di lingkungan STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan berharga.

6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi

7. Kedua orang tua ayah (Ma'rufi) dan Ibu Halfiah (Amh) serta suami Andi Irfan, yang senantiasa berusaha mendidik dan memotivasi penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan bantuan baik moril maupun materil sejak kecil sampai sekarang ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah swt., kiranya semua bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak itu mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis dan siapa saja yang membacanya, Amien.

Palopo 20 November 2011

IAIN PALOPO Penulis

## NOTA DINAS PEMBIMBING

No : Istimewa  
Hal : Skripsi  
Lamp : 4 eksamplar

Kepada Yth.  
Ketua jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-  
Palopo

*Assalamu Alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RISMALA**  
NIM : 07.16.2.1032  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi *penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam membentuk  
Perilaku peserta didik di SDN 556 Tampumia Kec. Bupon  
Kab. Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.  
Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.*

**Pembimbing**

**Drs. Efendi P. M. Sos.I**  
NIP:19651231199803 1009

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam membentuk perilaku peserta didik di SDN No. 556 Tampunia Kec. Bupon  
Yang ditulis oleh :

Nama : **Rismala**  
NIM : 07.16.2.1032  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing I



Palopo, 20 Nopember 2011  
Pembimbing II

IAIN PALOPO

**Drs. Efendi P, M.Sos.I**  
**M.A.**  
NIP:19651231199803 1009

**Muh. Irfan Hasanuddin,S.Ag.,**  
NIP197406231999031002

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rismala  
NIM : 07.16.2.1032  
Program studi : PAI  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo 21 Nopember 2011  
Penulis

Rismala  
NIM: 07.16.2.1032

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Makna Nilai Pendidikan .....	8
B. Tanggung jawab Penanaman Nilai Nilai Pendidikan .....	18
C. Prinsip Menumbuhkan Perilaku Anaka didik .....	23
D. Strategi dalam Menumbuhkan Perilaku Anak.....	26
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Desain Penelitian .....	28
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel .....	29
D. Populasi dan Sampel .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	37
B. Profil Perilaku Anak Didik di SDN 556 Tampumia.....	44
C. Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan pada anak .....	56
D. Hambatan dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan pada Anak didik di SDN 556 Tampumia.....	63
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan .....	69



B. Saran- saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
DAFTAR LAMPIRAN .....	73



IAIN PALOPO

## DAFTAR TABEL

Tabel IV . 1 : Kondisi objektif guru SDN. No. 556 Tampunia...	40
Tabel IV. 2 : Kondisi objektif siswa SDN No. 556 Tampunia.....	42
Tabel IV . 3 : Sarana dan Prasarana SDN 556 Tampunia.....	43
Tabel IV . 4 : Di rumah selalu melaksanakan shalat .....	46
Tabel IV . 5 : Setiap hendak makan selalu membaca doa.....	46
Tabel IV . 6 : Setiap hendak keluar masuk rumah bersalam.....	47
Tabel IV . 7 : Setiap meninggalkan rumah ke Sekolah mencium tangan orang tua .....	48
Tabel IV .8 : Selalu bersalam jika ketemu dengan gurunya .....	49
Tabel IV 9 : Selalu hadir di sekolah mengikuti pelajaran akhlak .....	50
Tabel IV 10 : Senang belajar pendidikan agama di Sekolah .....	50
Tabel IV 11 : Selalu berbusana rapi jika hendak keluar rumah .....	51
Tabel IV 12 : Apakah dengan keimanan anda selalu merasa tidak bebas.....	52
Tabel IV 13 : Selalu mengamalkan nilai-nilai iman, membantu orang lain.....	53

## ABSTRAK

Rismala, 2011 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam membentuk perilaku peserta didik di SDN No.556 Tampumia, Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing : (1) Drs. Efendi P, M.Sos.I (II)Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata-kata kunci : Nilai, Pendidikan, Islam, dan Perilaku

Skripsi ini membahas Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk perilaku peserta didik di SDN No.556 Tampumia, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku peserta didik di SDN 556 Tampumia sebagai akibat dari upaya guru menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kategorisasi dan korelasi yakni data kuantitatif dideskripsikan menjadi data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan sangat penting dalam meningkatkan perilaku peserta didik di SDN No. 556 Tampumia hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mereka memperlihatkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik pada lingkungan pergaulan di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat. Adapun langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antara lain dengan pembiasaan dan latihan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi akan selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya alat transportasi dan komunikasi membuat dinamika masyarakat bergerak lebih cepat. Sebagai dampak selanjutnya akan merubah tatanan nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya, damai dan tenteramnya suatu negara sangat ditentukan oleh masyarakat dalam negara itu sendiri, terutama perilaku yang dimiliki oleh para generasi mudanya sebagai pelanjut tatanan kehidupan selanjutnya, sebagai salah satu unsur dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap laju perkembangan masyarakat dunia, karena setiap perubahan senantiasa memiliki akibat yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan.

Dalam psikologi perkembangan, anak berada dalam proses transisi antara periode kanak-kanak ke periode remaja hingga usia dewasa, sehingga sangat peka terhadap pengaruh yang ada baik yang negatif maupun yang positif, dan masa anak-anak adalah masa terjadinya penerimaan baik aspek jasmaninya maupun hal-hal yang bersifat batiniah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Cet.V; Bandung: Erlangga, 2002), h.206

Karena itu berbicara tentang usia anak tidaklah muda dan sangat kompleks, sebab anak terutama saat menjelang usia remaja dimana remaja adalah jembatan kehidupan seseorang, artinya setiap orang dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Ketiga fase tersebut adalah masanya untuk meniru termasuk dalam meniru karakter, sifat-sifat yang harus tersendiri yang umumnya labil dan goyah, juga memiliki sifat-sifat yang berbahaya. Satu hal yang pasti dari anak bahwa mereka sangat memerlukan perhatian terutama rasa kasih sayang dari orang tua. Perhatian yang dituntut tidak cukup dari orang tua saja, tapi juga dari lingkungan yang lain, seperti lingkungan teman, sekolah atau lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dalam Islam perhatian terhadap anak yang terkait dengan prestasi belajar mereka merupakan salah satu hal yang sangat penting karena masa anak-anak adalah masa yang paling menentukan masa depan mereka, baik masa tuanya maupun masa sesudah matinya, masa anak-anak hanya datang sekali, karena itu orang tua dalam hal ini harus menyadari betul eksistensinya, sehingga ia memberikan bimbingan dan pendidikan sedini mungkin untuk mengantar mencapai cita-cita masa depannya.<sup>2</sup>

Pada masa anak-anak perkembangan dan masa penerimaan ajaran agama pada umumnya berada pada masa yang efektif, dimana seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua, dalam hal ini sang anak akan selalu meniru dan mengikuti apa-apa yang dicontohkan oleh orang tua maupun lingkungan

---

<sup>2</sup> Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam*, (Bandung : Mujahid, 2002), h.20

sekitarnya. Nampaknya fondasi nilai dalam lingkungan keluarga yang religius akan menjadikan anak mempunyai bekal yang cukup kuat, sehingga agama merupakan pengontrol alami yang dapat membentengi anak dari segala pengaruh dan akan selalu jadi pertimbangan dari segala langkah-langkah sang anak terutama ketika usia remaja telah tiba gilirannya. Kembali lagi bahwa peran orang tua dalam membuat dan menanamkan nilai-nilai pendidikan sebagai fondasi agama itu sangat penting, sebab anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, jika pada masa anak-anak pondasi itu mulai dibangun secara terus-menerus hingga remaja, maka apapun yang terjadi, anak akan tetap dapat menentukan sifat dan pencarian identitas diri akan berjalan dengan pasti dan mantap.

Dalam menghadapi era globalisasi, anak perlu dibekali dengan sistem nilai agar kelak dapat mengaktualisasikannya sebagai falsafah hidupnya, karena itu perlu diperhatikan, masalah nilai-nilai pendidikan dalam lingkungan keluarga sebab pembinaan jiwa keberagamaan itu harus senantiasa selaras dengan jiwa pertumbuhan anak.

Menurut Syeik Athiyyah Shar mengatakan bahwa :

Kewajiban orang tua Muslim yang bersama anaknya pada masa itu agar ia menjaga ajaran agamanya, bukan justeru membiarkan hidup dan mengisi kehidupan sendiri bahkan mengikuti kebiasaan yang berlangsung di negara tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Syeik Athiyyah Shar, *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, ( Cet. II; Bandung, Amzah, 2003), h.50

Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu menjaga dan memperhatikan anak-anaknya dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim (66):6

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُشَفِقُونَ بَوَارِحًا يُنْفِقُونَ أَمْهَاتٍ لِيُحْمَلَ عَنْكُمُ الزَّكَاةُ فَتَلْتَمِذُونَ لَسْتُمْ فِي حَالِ عِلْمٍ بِمَا تَصِفُونَ أَمْ يَحْمِلُهُمُ الْعَذَابُ فَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ أَمْ لَا يُذَكَّرُونَ﴾

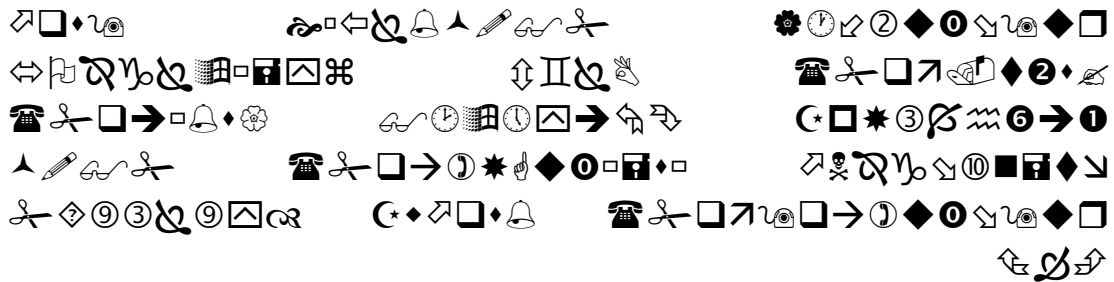
Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia diberi kewajiban untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga mereka, agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang diakibatkan oleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, menerangkan bahwa masalah setiap anak remaja atau generasi muda diberi perhatian secara sungguh-sungguh sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa (4) : 9

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang;Toha Putra,2005), h.951



Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar<sup>5</sup>

Persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan generasi di seluruh pelosok negeri, begitupun yang ada di SDN 556 Tampumia yang merupakan bagian kecil dari sejumlah anak-anak bangsa di seluruh penjuru nusantara memiliki kultur dan cara hidup berbeda-beda, hal ini sangat terkait dengan sistem kehidupan baik yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dimana ia menuntut ilmu pengetahuan maupun pendidikan dari masyarakat lingkungannya.

Perilaku anak terutama dalam kaitan pendidikannya terkadang sangat tergantung dari nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan guru dan dukungan orang tua sehingga akan membentuk perilaku dalam kehidupan anak. Begitu banyak anak-anak yang gagal dalam pendidikannya terkadang disebabkan oleh lemahnya dukungan orang tua yang diberikan kepadanya, baik dalam hal materi maupun moril. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan anak harus didukung orang tua.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 116



Sekolah Dasar Nomor 556 Tampumia adalah salah satu dari sekian SD di Kecamatan Bupon Kab. Luwu yang kebetulan menarik perhatian penulis untuk mencoba melihat seberapa jauh pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam membentuk perilaku anak sebagai antisipasi dampak globalisasi dalam kesehariannya. Hal ini menarik perhatian penulis mengingat era globalisasi sekarang ini sulit terhindarkan berikut dampak negatifnya, sehingga terkadang seseorang tidak lagi mampu mengendalikan perilaku.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan sebagai fokus penelitian penulis sehingga pembahasannya lebih terarah. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku peserta didik di SDN. 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu ?
2. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk perilaku peserta didik di SDN. 556 Tampumia Kec. Bupon Kab. Luwu ?
3. Hambatan apa yang dialami guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap perilaku peserta didik SDN 556 Tampumia dan bagaimana upaya mengatasinya ?

### ***.C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keseharian anak di SDN. Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu
2. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan guru pada anak SDN 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu sebagai langkah antisipasi terhadap dampak globalisasi.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan terhadap pembentukan perilaku anak di SDN 556 Tampumia.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat ilmiah, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ke depan, dan untuk mengetahui faktor-faktor kegagalan dan keberhasilan anak dalam menuntut ilmu pengetahuan .
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi suatu masukan bagi semua pihak yang bergelut langsung dengan masyarakat maupun mereka yang bergelut di dunia pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Makna Nilai Pendidikan Islam***

Pada awal proses pendidikan perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya control orang tua untuk mengembangkannya. Upaya tersebut disebut control eksternal. Kontrol yang berorientasi demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak.<sup>1</sup>

Kontrol internal merupakan control diri yang digunakan anak dalam mengarahkan prilakunya. Kontrol diri memiliki subtansi asesmen diri, perkenaan diri, determinasi diri terhadap penguatan dan administrasi terhadap penguatan<sup>2</sup>. Asesmen diri dapat dimiliki seorang anak jika orang tua mampu membantu anak menyadari perilaku-prilakunya. Artinya dalam hal ini orang tua dituntut untuk membantu anak agar dapat membaca perilaku dan keinginan orang tuanya.

---

<sup>1</sup> Tom Savage, *Discipline for Self Control*, (New Jersey: Prentice-hall Inc, 1991), h.32

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 34

Perekaman diri mampu dilakukan oleh anak apabila orang tua membantu mereka untuk melakukan identifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan perilaku. Penyimpangan kemudian diubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya nilai-nilai moral yang berlaku. Artinya dalam kondisi ini anak telah dapat membedakan antara perilaku yang sesuai dengan nilai moral berdasarkan kesadaran diri(kata hati). Jika anak telah memiliki kemampuan ini maka setiap tindakan akan didahului oleh pertanyaan “apa yang seharusnya saya lakukan” yang jawabannya akan senantiasa dirujuk pada nilai moral utama.<sup>3</sup>

Yang menjadi persoalan adalah, nilai-nilai moral apa yang sesungguhnya menjadi sumber dari nilai-nilai moral lainnya. Persoalan ini berkenaan dengan upaya menentukan Pancasila sebagai rujukan pertama yang merupakan kekuatan napas dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Dasar pemikiran menepatkan pancasila sebagai rujukan utama karena dalam perspektif “filsafat Pancasila”, nilai-nilai agama dijadikan sebagai sumber yang menjiwai nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam sila-sila yang lain. Dengan kata lain nilai-nilai agama menjadi prinsip dari segala prinsip dan atas dasar azas dari segala azas yang terdapat pada sila-sila lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Thomas Lukman, *Tafsir sosial atas kenyataan* ( Jakarta : LP3S, 1990) h. 23

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 23

Sentralisasi nilai-nilai agama dalam perspektif filsafat Pancasila ini secara esensial bermakna bahwa nilai-nilai agama mutlak dijadikan sebagai sumber dan sandaran dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral.

Sutan Takdir Ali Sjahbana mengatakan bahwa, manusia yang mampu merealisasikan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi.<sup>5</sup> Pribadi religius akan senantiasa menampilkan diri menjalani hidup dan tugasnya, dengan disertai kesadaran diri bahwa setiap saat kehidupannya dipenuhi oleh tata makna yang utuh dan tak lepas dari sentuhan pancaran sinar Ilahi.

Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Sayekti dalam disertasinya menyatakan bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku anggotanya akan senantiasa dikendalikan oleh keyakinan terhadap agamanya.<sup>6</sup>

Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan control diri anak yang di dasari nilai-nilai moral agama seyogianya terartikulasikan di dalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi, kebersihan dan

---

<sup>5</sup>Ali sjahbana, *Values as Integrating Forces In Personality, Society and Culture*, (Kualalumpur: University Off Malaya Press, 1974)., h. 34

<sup>6</sup> Sayekti, *Makna Interaksi antar anggota Keluarga di Pandang dari sudut Konseling keluarga*. (Bandung: IKIP, 1991), h.147.

keteraturan). Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Determinasi diri terhadap penguatan dapat dimiliki anak jika orang tua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat diterima dan sesuai dengan perilaku-perilakunya. Artinya, orang tua dituntut mampu membaca dunia anak dalam membarikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang berdisiplin diri atau perilaku yang menyimpan nilai-nilai moral. Dengan demikian, setiap upaya orang tua dapat diapresiasi dan disadari anak sebagai pertolongan, bimbingan, dan bantuan.

Administrasi diri terhadap penguatan yang bermakna dapat dimiliki anak, jika dalam memberikan ganjaran orang tua mematuhi tatanan-tatanan nilai moral yang jelas sumbernya. Artinya, orang tua dituntut untuk senantiasa memberikan ganjaran mana kala mereka mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sumber nilai yang memiliki kebenaran absolut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manakala setiap orang tua dalam membantu anak untuk memiliki control diri telah melakukan hal-hai di atas, berarti mereka benar-benar telah mampu: (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri, (2) melakukan intervensi kognitiv pada diri anak, (3) memberikan atribusi positif kepada anak, dan (4) memberikan hukuman yang tepat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> F.Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, Terjemahan Hadisubrata, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 117

Sungguhpun demikian, setiap upaya yang dilakukan dalam membantu anak mutlak didahului oleh tampilnya: pertama, perilaku yang patut dicontoh. Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan indentifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujuk pada ketaatan pada nilai-nilai moral. Terutama pada saat-saat terjadi pertemuan dengan anak-anak.<sup>8</sup>

Kedua, kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Kerena dengan komunikasi yang dialogis ini akan menjembatani kesenjangan keinginan dan tujuan di antara dirinya dan anak-anaknya, yang seringkali menjadi pemicu anak berperilaku agresif atau tidak disiplin diri<sup>9</sup>

Ketiga, komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Ini berarti mereka telah mampu melakukan intervensi damai terhadap kesalahan dan atau penyimpangan perilaku yang tidak taat nilai moral,serta telah melakukan upaya bagai mana meningkatkannya dengan perkataan lain, orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 118

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 119

perilaku anak-anaknya agar mereka tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri.

Melalui kontrol tersebut, berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. kontrol tersebut juga mengandung kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya agar tidak melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai moral agama. Dalam mengontrol perilaku anak, orang tua dapat memberikan hukuman, jika hal tersebut dirasakan sangat perlu untuk menyadarkan anak terhadap perilaku-perilakunya yang menyimpang sehingga dapat diluruskan kembali.

Analisis di atas didasarkan atas pernyataan Meitasari yang menyatakan bahwa orang tua dalam membantu anak untuk memiliki control diri berarti melakukan tindakan:(1) tidak sekedar memberikan contoh, tetapi perilakunya yang taat moral patut di contoh oleh anak, (2) anak-anak perlu di dorong untuk berdialog dengan perilaku-perilaku yang taat moral dalam kehidupannya setiap hari, (3) membantu anak-anak memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan dengan nilai moral, dan (4) membantu anak agar mampu untuk mengobservasi dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Keempat, upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang

---

<sup>10</sup> Meitasari, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Efektif dan Berhasil di Era Modern*, (Jakarta : Aksara, 1990), h. 24.



anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya, adanya hiasan dinding, mushollah, lemari atau rak-rak buku yang berisi kitab agama yang mencerminkan nafas agama, ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan, pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat berisonasi untuk mengaktifkan, mengumpulkan, dan menggulatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral. penataan lingkungan fisik tersebut dapat mempengaruhi anak dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Anak-anak akan memiliki nilai-nilai moral yang kian subur jika penataan ini melibatkan mereka dan berangkat dari dunianya sehingga merupakan lahan dialog baginya.<sup>11</sup>

Kelima, penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab dan intim dengan nilai-nilai moral. Upayanya dapat diaktualisasikan dengan menata lingkungan sosial karena dalam penataanya dapat dikemas nilai-nilai moral dalam pola hubungan antar keluarga, cara berkomunikasi, kekompakan, dan adanya indikasi-indikasi pendidikan. Penataan ini merupakan realisasi orang tua dalam mempertanggung jawabkan peranya, yaitu memberikan bantuan untuk menumbuhkan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 25

kontrol diri anaknya.<sup>12</sup> Sehubungan dengan, itu dalam menata lingkungan sosial, orang tua dituntut untuk menciptakan adanya pola komunikasi (inti penataan lingkungan sosial) antar anggota keluarga yang bermuatan nilai-nilai moral. pola komunikasi ini dapat dilakukan melalui gerak, sentuhan, belaian senyuman, mimik atau ungkapan mata. Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga akrab, intim, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga. Keakraban, keintiman, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga dapat menumbuhkan kepribadian anak dengan baik

Keenam, penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna ini merupakan kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.

Ketujuh, penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga. Penataan suasana psikologis dalam keluarga menyentuh dimensi emosional dan suasana kejiwaan yang menyetai dan dirasakan dalam kehidupan keluarga.

Kedelapan, penataan suasana psikologi semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya

---

<sup>12</sup>Wartika Trisna, *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak*, (Bandung; EPTK IKIP Bandung, 1978), h.45

dalam kehidupan keluarga.<sup>13</sup> Inilah yang di namakan dengan penataan sosiol budaya dalam keluarga.

Kedelapan upaya di atas, sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak ,dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dan anak. Dari ketiga panduan ini lahir strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna sama dengan tindakan pendidikan.

Bagi Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa, tindakan pendidikan harus di lakukan dengan penuh keinsafan, serta ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip *momong*, *among*, dan *ngemong*. Pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak, manakala dia berada di jalan yang salah, agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Bila anak melakukan tindakan salah maka hukuman yang di berikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar ia bertindak sesuai dengan acuan nilai moral.<sup>14</sup>

Pertanyaan ini mengisyaratkan bahwa pendidik hanya diberi wewenang untuk menuntut tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan anak agar dapat memperbaiki laku (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya. Dasar-dasar tindakan pendidikan ini di

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 47

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Buku I Pendidikan*, (Jogiakarta : Majelis luhur Taman siswa, 1962), h.111

kenal sebagai sistem among (among sistem) yang berarti pendidik hanya menyokong kodrat alam anak-anak yang dididik agar dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.

Dalam mengembangkan pendidikan atas dasar prinsip sistem among, Ki Hadjar Dewantara menyusun alat-alat pendidikan, berupa (1) pemberian contoh (teladan), (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan dan hukuman, (5) tingkah laku (*zelf-beheersching, zelf-discipline*), dan (6) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleaving*).<sup>15</sup>

Penggunaan alat-alat pendidikan ini bergantung pada fase perkembangan anak. Pada masa kanak-kanak (1-7 tahun) disarankan menggunakan pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan. Pada masa pertumbuhan jiwa pikiran (7-14 tahun) disarankan menggunakan pengajaran dan perintah, dan paksaan. Pada masa pembentukan budi pekerti (14-21 tahun) disarankan menggunakan laku dan pengalaman lahir serta batin (*nglakoni, rasa, behafing*). Dalam konteks pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dalam keluarga beraksentuasi sebagai pendidikan budi pekerti dan perilaku.<sup>16</sup>

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Tetapi juga perlu disadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Dia hanya sekedar

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 107

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 115

berupaya secara optimal, kemudian berdoa kepada Yang Maha kuasa, memohon supaya upayanya diridhai. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar perannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Menurut Wartika, masyarakat dari kelompok menengah lebih mampu memberikan keteladanan dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri anak, serta dalam mengembangkan kehidupan sosial yang sehat. Landasan yang kokoh dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri anak adalah mengembangkan hubungan baik antara orang tua dengan anak-anak.<sup>17</sup>

Dalam kaitan ini, nampak bahwa komunikasi efektif dapat dicapai melalui enam langkah, yaitu pernyataan, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, humor, dan dialog model.

Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami, dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.

Kemampuan orang tua menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak. Suatu hal yang menjadi prasyarat bagi terjadinya pertemuan makna dengan anak dan bagi upaya penyadaran mereka untuk memiliki nilai moral

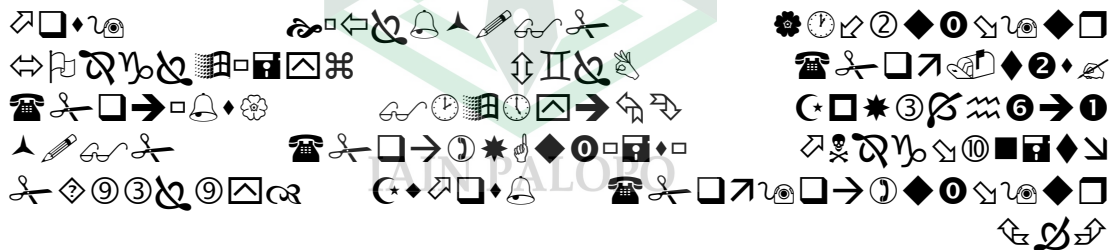
---

<sup>17</sup> Wartika, *op. cit.*, h. 47

sebagai landasan perilaku berdisiplin diri. Kemampuan orang tua menggunakan fantasi dapat mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengan dunianya. Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisaan, akan mampu mengembalikan anak pada kondisi pribadi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral dari orang tua.

### **B. Tanggung Jawab Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pada Anak**

Agama Islam menganjurkan kepada umatnya agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap generasi yang mereka akan tinggalkan di belakang mereka. Hal ini ditegaskan dalam QS. an-Nisa' (4) : 9



Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>18</sup>

Anak atau keturunan dalam konsep Islam dianggap sebagai permata dan hiasan hidup seseorang di dunia. Pemberian predikat sebagai permata, perhiasan

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), h.77

hidup dan juga sebagai pelipur lara dikala duka, akan lebih terasa bila penampilan anak itu beridentitaskan kepribadian muslim.

Mewujudkan anak menjadi insan yang sehat dan berkepribadian Islam, dipundak orang tualah terletak tanggung jawab yang utama. Orang tua berkewajiban merawat, memelihara serta mendidiknya sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya. Apabila kewajiban merawat, memelihara dan mendidiknya itu dilakukan dengan tepat oleh setiap orang tua, niscaya hal itu merupakan manifestasi dari mensyukuri nikmat Allah.<sup>19</sup>

Begitu pentingnya pendidikan terhadap anak Imam Al-Gazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ismail Yusanto sebagai berikut:

Jika cara mendidik anak ini termasuk hal yang penting . anak-anak itu merupakan amanah di tangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana, luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat menerima segala macam ukiran dan condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan di akhirat, sedang ibu bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya, dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada dipundak penanggung atau walinya.<sup>20</sup>

Penyataan tersebut menjadi motivasi bagi setiap orang tua dalam masyarakat untuk memberi dukungan kepada anak-anak mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Untuk itu peran orang tua sangatlah menentukan berhasil tidaknya

---

<sup>19</sup> Basri Iba Ashgary, *solusi al-Qur'an Tentang problem Sosial, politik, dan Budaya*,( Jakarta; Rineka cipta,1994), h.208.

<sup>20</sup> Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islam* (Cet;I; Bogor: Al-Azhar press, 2004), h. 102

pendidikan sang anak. Dengan demikian perlu diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, melalui tri pusat pendidikan yakni ;

1. Pendidikan dalam keluarga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua, mereka mendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Sehingga secara moral keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing kehidupan mereka. Untuk itu pendidikan agama merupakan salah satu alat pembinaan yang sangat ampuh terhadap anak-anak.<sup>21</sup>

2. Pendidikan kelembagaan atau sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak yang disiapkan menjadi anggota masyarakat, sekolah diharapkan dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa kepribadian, keterampilan dan ilmu pengetahuan anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa ke agamaan pada diri anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga. Maka dalam kontek ini

---

<sup>21</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Cet.II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152



guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.<sup>22</sup>

### 3. Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pakar pendidikan umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa kepribadian anak.<sup>23</sup>

Jika rumah tangga merupakan dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup, bergerak untuk melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada dipundak salah satu dari ketiga lingkungan tersebut, yakni lingkungan rumah, atau lingkungan sekolah, dan atau lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak hanya sekedar bersama-sama memikul tanggung jawab, tetapi masing-masing harus saling mengisi kekurangan satu sama lain.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.IV; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2000), h. 207

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 208

<sup>24</sup> Syaikh M, Jamaluddin Mahfus, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 195.

Ibnu Maskawih mengemukakan syarat-syarat dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut :

- a. Adanya pembinaan yang bertanggung jawab, dalam hal ini orang tua dan guru di sekolah, harus memahami sifat-sifat anak dan berikut cara-cara mendidik.
- b. Tersedianya alat-alat, artinya bahwa dalam membina anak diperlukan perlengkapan yang memadai dan memungkinkan tugas-tugas pembinaan terlaksana dengan sebaik-baiknya.
- c. Diperlukan adanya keteraturan, artinya membina anak harus secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- d. Diperlukan adanya perlindungan bagi anak, terutama dari rasa takut dalam melaksanakan aktivitasnya.
- e. Adanya kesadaran dan ketekunan orang tua sebagai pendidik dalam mendidik anak-anaknya, karena suatu proses maka membutuhkan waktu yang sangat panjang.<sup>25</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa keberhasilan seorang anak dalam pendidikannya tidak semata-mata ditentukan oleh gurunya di sekolah, melainkan harus bersinergis antara dukungan orang tua selaku pendidik informal, dukungan masyarakat sebagai lingkungan pergaulan anak dan juga guru di sekolah tempat menimba ilmu bagi anak. Ketiga lingkungan ini harus diciptakan sebagai satu keserasian yang saling mengisi kekurangan. Anak di sekolah dituntun oleh gurunya, sedangkan di rumah dibimbing oleh orang tua sebagai pendukung utama sukses

---

<sup>25</sup> Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet.V; Bandung: Mizan, 1994), h. .57

tidaknya seorang anak. Sedangkan kehidupan masyarakat sebagai tempat belajar berintegrasi. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut amat menentukan kepribadian dan masa depan seorang anak.

### ***C. Prinsip-Prinsip dalam Menumbuhkan Perilaku Anak***

Ada beberapa hal penting yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kepribadian pada anak, antara lain:

#### 1. Menghargai anak sebagai pribadi.

Dalam penilaian orang dewasa anak sering dianggap melakukan kesalahan. Ini dapat mematikan keinginan anak untuk melakukan sesuatu. Di sini orang tua perlu mendengarkan dan menanggapi mereka, perasaan-perasaan mereka diterima dan diberi tempat yang wajar, membesarkan hatinya bila anak melakukan sesuatu.

#### 2. Kurangi kekhawatiran tentang anak-anak.<sup>26</sup>

Seringkali anak dapat melakukan sesuatu lebih dari apa yang diduga. Banyak orangtua yang merasa kasihan dan tidak tega melihat anaknya mengerjakan sesuatu sendiri. Anak akan terhambat perkembangannya untuk mandiri bila orangtua belum mampu mengubah pikiran dan pandangannya atas dasar rasa kasihan sehingga menyebabkan orangtua terbiasa melakukan sesuatu untuk melayani anak. Sebaiknya anak diajari bagaimana melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

---

<sup>26</sup> Ahmad Sudrajat, *Psychology of the Battered Woman Syndrome (gejala perempuan yang teraniaya)*, dapat dilihat pada situs online (<http://www.letswrap.com>) akses tanggal 15 Agustus 2009

Ini memerlukan kesabaran dan ketrampilan orang tua dalam mengamati dan mengawasi pertumbuhan anak-anak mereka.

3. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, dan kecakapannya.

Orang tua tidak membebani anak-anak dengan aturan-aturan hidup dan kerja keras yang mengandung sanksi-sanksi berat, tidak memaksakan aktivitas tertentu pada anak, tapi dengan menciptakan suasana dan fasilitas yang mendukung sehingga anak mendapat keleluasaan dan dukungan dalam beraktivitas.

4. Patokan etis yang jelas.

Dalam keluarga hendaknya ada patokan tata kelakuan yang jelas, mana yang salah, mana yang benar. Adanya disiplin keluarga yang konsisten serta pasti. Tapi, tetap tertuang harapan agar anak-anak hidup dan bekerja berdasarkan keyakinan sendiri dan tidak mentaati peraturan dari orangtua secara buta. Anak-anak diberi keleluasaan untuk berinisiatif.<sup>27</sup>

#### ***D. Strategi Dalam Menumbuhkan Perilaku Pada Anak***

Salah satu aspek yang penting dalam mengantarkan anak menjadi dewasa adalah bagaimana guru dan orang tua menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang mandiri, berkarakter, bertanggungjawab, disertai dengan percaya diri. Sebahagian masyarakat masih berpandangan bahwa harga diri anak dikaitkan dengan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

kecantikan atau ketahanan, dan kecerdasan. Pandangan inilah yang sering tidak memberikan ruang pada anak yang memiliki keterbatasan fisik dan kecerdasan. Merupakan kecerdasan salah satu bagian dari pandangan tentang harga diri ini adalah bias. Gender laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki lebih diunggulkan dari anak perempuan. Perlakuan berbeda dapat dilihat ketika pangan *stereotype* melandasi perlakuan dan cara maupun jenis pendidikan yang dikotomis terhadap keduanya. Biasanya *stereotype* anak perempuan adalah lemah, *inferior*, pemalu, perasa, yang diikuti pula dengan pembentukan pribadi yang tidak hanya berbeda tetapi juga membentuk hirarkhi dalam semua aspek kehidupan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sebagai dampaknya terjadi kesenjangan gender dalam hal pendidikan di keluarga, misalnya anak perempuan lebih rendah dalam mengkonsep dirinya, non asertif, dan merasa rendah diri disbanding dengan laki-laki bahkan sesama perempuan. Pendidikan inklusi sosial merupakan cara mengakomodir berbagai keragaman kemampuan anak laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak ada lagi anak yang merasa termarginalkan dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan ramah gender merupakan salah satu dari upaya menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut.<sup>28</sup>

Adapun langkah-langkah dalam membangun harga diri anak adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Russel Dobash dan Rebecca Emerson Dobash, *Violence Againsts Wives* (New York: Free press,1979), h.214

1. Menanamkan nilai-nilai.

Orang tua maupun guru bersedia menunjukkan perilaku-prilaku anak yang bermasalah, yang mungkin sebelum ini tidak disadari. Dengan memeriksa perasaan-perasaan terdalam orang tua ataupun guru dapat membuat ruangan dihati dengan sifat penyayang bagi anak-anaknya yang kurang sempurna. Proporsi yang pas dari konsep diri anak muncul dari cara berpikir orang tua atau guru melihat dirinya.<sup>29</sup>

2. Mengembangkan potensi masa remaja.

Remaja merupakan masa dimana anak menginjak *aqil baligh* yang diikutinya pula dengan perubahan fisiknya. Remaja biasanya memiliki kelebihan energy yang perlu disalurkan kearah positif. Potensi-potensi yang tersimpan dapat digali diberdayakan sesuai dengan hoby dan kecenderungan mereka. Hendaknya para orang tua dan guru melindungi mereka pengaruh-pengaruh yang terjadi pada anak-anak mereka dan membuat kegiatan-kegiatan anaknya sesuai dengan usianya. Perlu diperhatikan pula perbedaan minat, kecenderungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai dampak dari konstruksi sosial.

3. Mengajari anak dengan bijaksana.

Salah satu karakter seseorang yang paling jelas merasa rendah diri adalah, ia membicarakan kekurangan-kekurangannya kepada setiap orang yang mau mendengarkan. Orang tua hendaknya mengajarkan kebijaksanaan “ yang tidak mengecam” kepada anak-anak. Mereka dapat mempelajari bahwa mengkritik diri

---

<sup>29</sup> James C. Dobson, *12 langkah strategi membangun harga diri anak*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005),h.179

sendiri secara terus menerus dapat menjadi kebiasaan buruk, dan tidak menyelesaikan masalah. Ada suatu perbedaan besar antara menerima celaan ketika celaan itu valid, dan dalam percakapan ringan mengenai rasa rendah diri seseorang.<sup>30</sup>

#### 4. Membantu anak mengubah kelemahannya menjadi kekuatan

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Bahkan kadangkala kekurangan-kekurangan itu cenderung lebih banyak kelihatan dari pada kelebihannya. Tugas orang tua adalah membantu anak untuk menghadapi tantangan, member semangat ketika mereka stress, ikut mengatasi masalah ketika ancaman-ancaman yang terjadi kepadanya sangat besar. Dan lebih dari itu, orang tua harus member petunjuk tentang cara-cara untuk mengatasi rintangan hidup.

#### 5. Mengajarkan anak untuk memiliki sifat kompetitif dan kooperatif.

Sebagai guru hendaknya membantu anak untuk berkompetisi sehat dalam dunia mereka, tetapi juga mengajarnya bahwa nilai-nilai tersebut hanya bersifat sementara dan tidak berharga tanpa mengembangkan kerja sama yang baik dengan sesamanya. Kompetisi merupakan sarana bagi anak-anak untuk menunjukkan kepada lingkungannya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang harus dikembangkan. Kesadaran terhadap kemampuan dirinya dapat mengangkat harga diri anak dengan baik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 178

<sup>31</sup> *Ibid.*

#### 6. Disiplin tanpa merusak harga diri anak

Menerapkan sikap disiplin terhadap diri anak merupakan nilai positif yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua, namun hendaknya kedisiplinan itu diterapkan dengan memberi pengertian kepada anak. Dengan memberikan pengertian kepada anak artinya guru telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membangun harga diri anak.<sup>32</sup>

#### 7. Melihat lebih dekat ke sekolah.

Sebagai guru ia harus mengerti bahwa kegagalan anak merupakan suatu gejala spesifik dari anak. Misalnya ada perbedaan besar antara anak yang pemalas yang menolak untuk bekerja dan anak yang lambat belajar tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

#### 8. Menghindari proteksi yang berlebihan dan ketergantungan anak

Sejak awal pertumbuhan anak orang tua memberikan perlindungan begitu kuat. Hal ini karena dilandasi rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya, namun demikian perlu disadari bahwa proteksi yang berlebihan akan menciptakan ketergantungan anak kepada orang tua sehingga dia merasa kehilangan harga diri.

#### 9. Menyiapkan masa remaja

Istilah masa remaja sangat akrab dengan kehidupan seseorang karena masa ini biasanya dilalui dengan penuh ceria, dimana anak mulai mencari dan mengenali dirinya secara berproses. Namun sering kali terdapat kesalahan dalam mengartikan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.348



defenisinya. Usia remaja artinya usia antara kanak-kanak dengan masa dewasa bagi masyarakat tertentu.<sup>33</sup>

#### 10. Mengajarkan anak untuk menghargai orang lain.

Sebagai orang tua harus memberi energy kreatif untuk mengajarkan kasih sayang dan martabat kepada anak-anak mereka. Dan bila memungkinkan dapat mengkondisikan agar anak-anak dapat dekat dengan yang lainnya.

#### 11. Mengantisipasi krisis harga diri

Tidak ada pelayanan yang hebat bagi orang tua yang dapat mereka berikan kepada anak-anak para remaja mereka selain menggagalkan krisis harga diri anak sebelum keadaan ini dialami mereka. Orang tua dan guru harus mampu mengatasi agar perasaan rendah diri anak dapat dihapuskan.<sup>34</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menumbuhkan sikap perilaku bagi anak perlu berbagai pendekatan yang harus dilakukan baik oleh guru di sekolah maupun orang tuanya di rumah. Kemampuan mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sesuatu yang mutlak diperlukan oleh anak. Kemandirian anak akan muncul bersamaan dengan memelihara harga dirinya. Jangan sampai harga diri anak merasa terabaikan sehingga dapat memunculkan perasaan rendah diri. Seorang anak yang terlanjur kehilangan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 350

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 351

kepercayaan diri akan senantiasa dililit ketergantungan kepada orang tuanya dan di tengah-tengah pergaulan selalu merasa minder.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian dalam bentuk angka-angka statistik akan dideksripsikan ke dalam kalimat yang setara. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap pembentukan perilaku murid di SD 556 Tampumia Kec. Bupon Kab. Luwu.

Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research) yang biasa disebut juga penelitian *taksonomik* yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Oleh karena jenis penelitian ini deksriptif kualitatif, maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.<sup>1</sup>

#### ***B. Variabel Penelitian***

Secara teoritis variabel dapat didefenisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain. Variabel juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat

---

<sup>1</sup> Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20

badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja merupakan atribut-atribut dari setiap orang.<sup>2</sup>

Dinamakan variabel karena ada variasinya. Kerlinger dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construc*) atau sifat yang akan dipelajari. Di mana suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. (*different values*).<sup>3</sup> Selanjutnya Kidder menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan.<sup>4</sup>

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip Suharsimi Arikunto variabel adalah gejala yang bervariasi, misalnya: Jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki, perempuan berat badan dan sebagainya<sup>5</sup>. Penelitian ini menggunakan variabel yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam
2. Perilaku peserta didik

### C. *Defenisi Operasional Variabel.*

Bahwa untuk tidak mengaburkan atau memunculkan persepsi yang bermakna ganda maka peneliti akan memberikan defenisi sebagaimana variabel di atas.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Cet. III; Bandung: Al-Fabeta, 2001), h.32

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 34

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 94

Nilai-nilai pendidikan Islam artinya nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang bersumber dari ajaran agama Islam yang diejawantahkan dalam kehidupan peserta didik melalui upaya pendidikan yang dalam penelitian ini dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk mendewasakan orang yang belum dewasa.<sup>6</sup> Sedangkan Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>7</sup> Dengan demikian penanaman nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dari beberapa orang sebagai pendidik di SDN 556 Tampumia untuk menumbuhkan tata nilai terhadap anak didiknya, yang selanjutnya dapat diamalkan dalam perilaku kesehariannya.

Sedangkan perilaku yang dimaksudkan adalah sikap perbuatan yang ditimbulkan melalui pembelajaran pendidikan Islam seperti ketaatan shalat, kesopanan dalam pergaulan dan terkontrol dalam tindakan dan ucapannya.

#### ***D. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>8</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa, guru dan sarana prasarana yang ada di SDN 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu dengan jumlah anak 136 orang

---

<sup>6</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Fildafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2003), h. 54

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam Jilid I*, (Cet.I;Semarang: Pustaka Rizki Putra,1998), h.7

<sup>8</sup> Suharsini Arikunto, *op.cit.*, h. 31

## 2 Sampel.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>9</sup> Teknik penarikan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* sampel, yaitu sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan peneliti. Sehingga dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive* sampel yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Atikunto apabila subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Jika jumlah subyeknya besar, maka diambil 10 – 15 % atau 20-25% tergantung pada:

- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga.
- b. Luasnya wilayah
- c. Besar dan kecilnya resiko yang ditanggung peneliti yang terkait dengan hasil penelitian.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan sampel dari peserta didik sebanyak 33 orang anak atau sekitar 10-15 % dari jumlah populasi dengan rincian sebagai berikut: kelas IV 11 orang, V 11 orang VI 11 orang. Kemudian dilakukan wawancara dengan beberapa guru dan tokoh masyarakat sebagai data pembanding.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian*(dalam teori dan praktek), (Cet.III; Jakarta:Rineka Cipta,1993),h,31

<sup>10</sup> Suharsini Arikunto, *op., cit.*, h. 112

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian.
2. *Interview*, yaitu melakukan tanya jawab dengan sumber data yang diperlukan
3. Angket, yaitu sebuah alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh informan secara tertulis pula.
4. Dokumentasi, suatu bentuk pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada di Sekolah tersebut yang dianggap penting .

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menggunakan :

1. Distribusi prekuensi

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% ^{11}$$

Yang kemudian dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan :

2. Kategorisasi, yaitu menyatukan data informasi yang sama dan hampir sama dalam satu kategori.
3. Analisis pola relasi, yaitu menggambarkan tingkat hubungan dua variabel.

---

<sup>11</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006), h. 43

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Deskripsi Lokasi Penelitian*

Sekolah Dasar Negeri Nomor 556 Tampunia didirikan pada tahun 1982. Pada awal berdirinya sekolah ini hanya memiliki empat ruang. Tiga di antaranya dijadikan ruangan belajar dan satu ruangan lagi untuk kantor. Namun dalam perkembangan selanjutnya SDN No 556 ini sebagaimana sekolah negeri lainnya senantiasa mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga dapat berkembang terus, baik dalam hal sarana maupun prasarana pendidikan. Hal ini dilakukan secara bersama-sama baik antara pemerintah Kabupaten, Kecamatan dan pihak guru di sekolah.<sup>1</sup>

Bertempat di lokasi yang termasuk terpencil dalam wilayah Kab. Luwu sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten (Belopa) SDN No.556 Tampunia melangsungkan proses belajar mengajar selama kurang lebih 26 tahun mulai dari tahun 1982 sampai sekarang Kepala SDN No. 556 sekarang dijabat Ibu Sunarti Rompingi. Ibu ini adalah sosok praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan tingkat dasar. Seiring dengan kemajuan yang dicapai SDN No. 556 Tampunia, maka ketersediaan fasilitas dan ruang belajar semakin kondusif. Dengan kondisi bangunan yang representatif untuk tingkat sekolah dasar saat ini dan letak lokasi yang strategis tersebut telah memberikan dampak

---

<sup>1</sup> H. Saparuddin, S.Pd., Kepala SDN No. 556. *Wawancara* di Tampunia, 07 November 2011



kemajuan pada SDN No. 556 ini baik pada kenaikan jumlah siswa maupun pada penataan kelas dan halaman sekolah tempat bermain anak-anak.<sup>2</sup> Memperhatikan perkembangan SDN No.556 di atas perlu menjadi perhatian semua pihak untuk bekerja sama dalam rangka lebih terkonsentrasi dalam membina generasi bangsa, sehingga lembaga pendidikan sebagai tempat membina generasi betul-betul representatif sebagaimana adanya lembaga pendidikan lainnya.

Berikut ini akan diuraikan perkembangan SDN No. 556 baik jumlah guru maupun jumlah siswanya.

1. Keadaan Guru SDN No. 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>3</sup> Dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti "one who teaches, esp one whose profession occupation is teaching; a tutor; and instructor".<sup>4</sup> (orang yang mengajar, khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar, tutor, instruktur)

Pengertian-pengertian tersebut di atas, masih bersifat umum dan mengandung berbagai konotasi. Kata seorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja yang

---

<sup>2</sup> Saripta Guru SDN. No. 556 Tampumia, *Wawancara*, di Tampumia, 07 November , 2011

<sup>3</sup> Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Ke-2; ( Cet.III, Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.751.

<sup>4</sup> Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language* JilidII, (New York,1975) h. 1007

pekerjaan sehari-harinya (profesinya mengajar).<sup>5</sup> Dalam hal ini berarti bukan hanya orang yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang disebut sebagai guru, melainkan juga orang lain misalnya kyai, pendeta di gereja, instruktur di balai pelatihan dan sebagainya. Tetapi guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tenaga pengajar dan pendidik dalam sebuah proses pendidikan di sekolah. Sungguh suatu pandangan yang keliru ketika memandang guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu ditegaskan bahwa menjadi guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki termasuk kepribadian dan skill. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat.<sup>6</sup>

Seseorang yang berprofesi sebagai guru selain harus memiliki skill dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka guru juga harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru yang mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki. Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, tetapi guru juga memiliki tugas berat yaitu mentransfer ilmu dan menginternalisasi nilai –nilai luhur yang terdapat dalam proses pendidikan itu sendiri.

Adapun keadaan guru SDN No. 556 Tampumia dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet.I; Bandung:Rosda karya,1) h. 222-223

<sup>6</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.III; Jakarta: Rajawali, 1994), h.137.

TABEL 4. 1  
Kondisi Objektif Guru SDN No. 556 Tampumia

No	Nama	Jabatan	Mengajar di	Keterangan
1	H. Saparuddin, S.Pd.	Kep. Sekolah		PNS
2	Saripa	Guru kelas	VI Unggulan	PNS
3	Pudding Nagu, S.Pd.	Guru kelas	V A	PNS
4	Taslim, S.Pd.		VI Unggulan	Sda
5	Agustinus Sonda	Guru Kelas	<b>VI B</b>	Sda
6	Nurlia, A.Ma..Pd.	sda	III A	sda
7	Harianti	sda	I A	sda
8	Aisyah	Guru kelas	I-VI	sda
9	Kalamang	sda	V	sda
10	Muis, A.Ma.		IV A	sda
11	Laka		II A	sda
12	Abu Bakar	Caraka	I	sda
13	Syalthuddin	Satpam		sda

Sumber data : Kantor SDN No. 556 Tampumia 2011

Jumlah guru dan murid memerlukan rasionalisasi yang tepat, apalagi pada pendidikan tingkat sekolah dasar, yang memerlukan pengawasan, pengarahan dan keteladanan yang tinggi. Jumlah murid yang banyak tentunya membutuhkan guru yang lebih banyak juga. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara kuantitas jumlah guru masih perlu diadakan penambahan sesuai dengan jumlah murid dan kelas yang ada. Penambahan dimaksudkan agar guru lebih maksimal dalam memberikan pembelajaran, apalagi

beberapa guru diantaranya masih berstatus sukarela. Dengan rasionalisasi yang tepat antara jumlah murid yang dihadapi oleh guru, maka akan lebih mudah bagi guru untuk membuat perencanaan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran disebuah lembaga pendidikan. Demikian juga halnya berdasarkan tabel di atas masih adanya rata-rata guru yang menjabat sebagai guru kelas, dan guru bidang studi masih ada yang belum berstatus sarjana. Tentunya hal ini akan berdampak terhadap efektifitas proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh tingkat wawasan pengetahuan yang kurang ditambah kesejahteraan guru sukarela yang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Untuk itu kepada semua pihak yang terkait agar beberapa guru yang berstatus sukarela sedapat mungkin dinegerikan, dan mendorong guru yang berstatus negeri untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

## 2. Keadaan Murid Sekolah Dasar Negeri No. 556 Tampumia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “murid atau siswa adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar)”.<sup>7</sup> Sedangkan dalam pengertian lain, anak didik diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>8</sup> Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>7</sup> Dep. Pendidikan Nasional, *op., cit.*, h. 753

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.51

Maka apapun perbuatan dan ucapan guru adalah merupakan sebuah pembelajaran, baik ia berada dalam kelas maupun sedang di luar kelas. Adapun keadaan murid Sekolah dasar Negeri No. 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dari kelas I sampai dengan kelas VI dapat dilihat sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini yang telah didata oleh penulis baik berdasarkan pengamatan langsung maupun data dokumen di kantor kepala Sekolah Dasar Negeri No. 556 Tampumia tersebut.

TABEL 4. 2  
Keadaan Murid SDN No. 556 Tampumia

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	9	8	17
2	II	12	8	20
3	III	11	12	23
4	IV	9	14	24
5	V	13	14	27
6	VI	13	13	26
Jumlah		67	69	136

Sumber data: Kantor SDN No. 556 Tampumia, November 2011

Dari tabel di atas, jelas bahwa jumlah murid pada Sekolah Dasar Negeri No.556 Tampumia sebanyak 136 orang dengan rasio jumlah murid laki-laki lebih sedikit dari jumlah murid wanita. Adapun jumlah murid laki-laki 67 orang sedangkan murid perempuan 69 orang.

### 3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 556 Tampumia Kec. Bupon

Selain guru, murid sarana dan prasarana merupakan kelengkapan pembelajaran yang sangat penting kedudukannya. Apabila sarana dan prasarana

sebuah lembaga pendidikan refsentatif, maka pembelajaran akan semakin kondusif. Demikian juga sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak memadai, maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan. Apalagi sekolah setingkat sekolah dasar yang siswanya masih anak-anak, maka penataan dan kelengkapan sarana dan prasarana akan menentukan proses pembelajaran dan ketertarikan murid dalam belajar. Di samping itu, kelengkapan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan mendorong terciptanya efektifitas pembelajarn. Hal inilah yang juga masih menjadi hambatan Sekolah Dasar Negeri No. 556 Tampumia dalam hal pemilihan fasilitas sebagai penunjang lainnya.

TABEL 4. 3  
Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Peralatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	9	digunakan
2	Kantor	1	digunakan
3	Perpustakaan	1	digunakan
4	UKS	1	Kurang efektif
5	Kantin	1	digunakan
6	Koperasi	1	efektif
7	Wc.Guru	2	berfungsi
8	Kursi dan meja guru	13	pasang
9	Kursi dan meja siswa	154	pasang
10	Alat Peraga	15	baik
11	Buku Perpustakaan	3112 ex,	digunakan
12	Lemari guru	5 buah	digunakan
13	Komputer	1 unit	digunakan

Sumber data : Kantor SDN No. 556 Tampumia, 2011

Dari tabel di atas, nampak fasilitas yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri No. 556 Tampunia untuk sementara cukup dan tentu saja hal ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang efektif dan bermutu tinggi sebagaimana tuntutan perkembangan dewasa ini. Pendidikan yang berkualitas harus ditopang dengan berbagai instrumen- instrumen pembelajaran yang memadai. Jika hal ini tidak terpenuhi maka pendidikan berkualitas menjadi *euphoria* semata.

### ***B. Perilaku Peserta didik di SDN No. 556 Tampunia***

Kehidupan keberagamaan adalah menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan sikap keberagamaan menggambarkan sisi perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari kesadaran agama dan pengamalan agama ini kemudian memunculkan sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya yang selanjutnya menjadi suatu kepribadian.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama .yang dianutnya. Demikian halnya yang dialami murid SDN No. 556 Tampunia yang berada pada masa transisi atau peralihan antara masa anak-anak ke masa remaja, sehingga mempunyai sikap dan cara berpikir yang berubah-ubah dan hal ini berpengaruh juga terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini pula rasa ketergantungan kepada orang tua masih besar dimana muncul rasa keinginan untuk melakukan sesuatu dengan

mengandalkan apa yang dapat diturukannya dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. dikatakan masih mengandalkan karena ia belum bisa berbuat secara mandiri sebagaimana orang dewasa.<sup>9</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden, menunjukkan bahwa hampir semua murid SDN No. 556 masih patuh dan taat kepada guru serta aktif melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa dan membantu orang lain. Hal ini perlu perhatian serius dan dibina terus, oleh karena sebentar lagi siswa-siswa tersebut akan mengalami fase kegoncangan. Untuk itu murid SDN No. 556 masih sangat butuh bimbingan dan selalu akan membutuhkan arahan dan suri tauladan dari orang-orang yang disekitarnya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Murid yang ada di SDN No. 556 berasal dari keluarga yang berbeda-beda pemahaman agamanya, namun di lingkungan sekolah mereka hidup bersama sehingga tercipta persepsi yang sama khususnya dalam hal pengamalan nilai-nilai pendidikan mereka di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku dan kepribadian murid SDN No. 556 Tampumia Kecamatan Bupen, maka peneliti menguraikan dari setiap item pertanyaan angket yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bagi murid yang sedang belajar yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 33 orang dengan 10 pertanyaan.

---

<sup>9</sup> Fudding Nagu, S.Pd. Guru SDN 556, *Wawancara*, di Tampumia, tanggal 05 Nov. 2011



1. Pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku di lingkungan keluarga

**TABEL 4. 4**

**Di rumah selalu melaksanakan shalat karena kesadaran**

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	24	75%
2	Kadang-kadang	7	19 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33 responden	100%

Sumber : Angket item no.1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas murid SDN No. 556 Tampunia melaksanakan shalat di rumah masing-masing, karena kesadaran, melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 24 orang atau 75% yang menjawab selalu, kemudian 7 orang atau 19% menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 2 orang atau 6% yang menjawab jarang. Sedangkan yang menjawab tidak ada nol persen atau tidak ada sama sekali. Ini menandakan bahwa untuk pengamalan ibadah shalat sebagai perilaku keagamaan murid SDN No.556 cukup responsif dan menunjukkan sebuah harapan yang perlu dibina terus-menerus.

**TABEL 4. 5**

**Setiap hendak makan selalu membaca doa**

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17	50%
2	Kadang-kadang	9	31 %
3	Jarang	6	16 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber: Angket item no.2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan berdoa sebelum makan, mereka menjawab yang paling banyak adalah selalu yakni sebanyak 17 orang atau 50 %, kemudian yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14 orang atau 44 %, dan jawaban jarang sebanyak 1 orang atau 3 %, sedangkan yang menjawab tidak pernah 1 orang atau 3 %

**TABEL 4. 6**

Setiap hendak keluar masuk rumah bersalam

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17	50 %
2	Kadang-kadang	14	44 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no. 3

Dari tabel di atas nampak bahwa responden rata-rata menjawab selalu dan kadang-kadang, yakni yang menjawab selalu sebanyak 17 orang atau 50 % dan 14 orang atau 44 % menjawab kadang-kadang, sedangkan jawaban jarang dan tidak pernah masing-masing 1 orang atau 3 % dari jumlah responden, ini memberi gambaran bahwa sebagian besar responden pernah mendapat perintah atau pengajaran bahwa setiap hendak masuk atau keluar rumah harus mengucapkan salam. Dengan melihat prosentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku murid SDN 556 Tampumia berkaitan dengan kebiasaan keluar masuk rumah perlu dipertahankan dan ditingkatkan terutama tugas guru di sekolah.

**TABEL 4.7****Setiap meninggalkan rumah ke sekolah mencium tangan orang tua**

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	22	65 %
2	Kadang-kadang	9	28 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber: Angket item no.4

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari 33 responden , rata-rata menjawab selalu 22 orang atau 65 % , yang menjawab kadang-kadang sebanyak 9 orang atau 28 %, 2 orang atau 6 % yang menjawab jarang, dan yang tidak pernah tidak ada. Ini menunjukkan bahwa animo murid SDN No. 556 Tampunia dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan sebagai implementasi dari pendidikan dalam sebuah perilaku masih besar khususnya ketika mereka hendak meninggalkan rumah menuju sekolah terlebih dahulu pamitan dan mencium tangan orang tuanya. Nilai pendidikan ini perlu dipupuk terus-menerus melalui proses pembelajaran di kelas maupun pembiasaan di luar kelas dan hal ini akan berlangsung secara kontinyu apabila kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah berjalan seiring sekata.

## 2. Pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku di sekolah

**TABEL 4.8**

Selalu bersalam jika ketemu dengan gurunya

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	22	65 %
2	Kadang-kadang	8	26 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.5

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa siswa atau responden yang menjawab selalu bersalam saat mereka bertemu dengan gurunya sebanyak 22 orang atau 65 %, kemudian yang menjawab kadang-kadang 8 orang atau 26 %, sedang yang menjawab jarang sebanyak 2 orang atau 6 %, dan yang menjawab tidak pernah hanya 1 orang atau 3 %. Mencermati tabel tersebut memberi pemahaman bahwa besar harapan murid SDN No. 556 Tampumia aktif mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang diolah peneliti, semangat mereka yang cukup besar dengan semangat mudah yang menjadi tumpuan harapan banyak orang terutama oleh generasi tua. Mengamalkan salam merupakan salah satu hak bagi setiap muslim, oleh karena itu penting membekali generasi muda dengan perilaku ini untuk mengenali identitas sebagai muslim yang istiqamah.

**TABEL 4.9**  
Selalu hadir di sekolah Mengikuti Pelajaran dengan rapi

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	20	59 %
2	Kadang-kadang	9	28 %
3	Jarang	4	13 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.6

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden rata-rata menjawab selalu hadir 20 orang atau 59 %, yang menjawab kadang-kadang hadir sebanyak 9 orang atau 28 %, dan yang menjawab jarang sebanyak 4 orang atau 13 %, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada.

**TABEL 4.10**

Selalu Senang Mengikuti Pelajaran di Sekolah

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	29	87 %
2	Kadang-kadang	3	9 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa senang belajar Pendidikan agama, yang menjawab selalu senang sebanyak 28 orang atau 87 %,

yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 9 %, sedangkan yang menjawab jarang hanya 1 orang atau 3 % dan tidak ada yang menjawab tidak senang.

Berdasarkan dengan uraian tabel tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah atau pendidikan sangat besar peranannya dalam menanamkan perilaku atau akhlak bagi murid SDN No. 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu

**TABEL 4. 11**  
Selalu tampil rapi jika hendak keluar rumah

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	23	73 %
2	Kadang-kadang	4	12 %
3	Jarang	4	12 %
4	Tidak pernah	2	6 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no. 8

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang menjawab selalu sebanyak 23 orang atau 73 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang 4 orang atau 12 %, sementara responden yang menjawab jarang jumlahnya 4 orang atau 12 %, dan paling responden menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang atau 6 %. Dengan demikian diketahui bahwa murid SDN No. 556 Tampumia Kecamatan

Bupon Kabupaten Luwu masih tinggi rasa hormatnya kepada guru melalui perilaku mereka selalu tampil rapi.

**TABEL 4. 12**

Apakah dengan kerapian anda selalu merasa tidak bebas

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	9	27 %
2	Kadang-kadang	6	18 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak	17	52 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.9

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semangat pengamalan nilai-nilai pendidikan bagi murid tidak merasa kehilangan kebebasan baik dalam pergaulan maupun dalam berbusana mereka tidak terbebani dengan pergaulan yang rapi dan Islami, meskipun sebahagian kecil masih ada yang belum menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membatasi pergaulan apalagi pergaulan bebas, hal ini dapat disimak pada pemaparan tabel di atas. Dimana 52 % murid tidak terbebani dan 9 responden atau 27 % masih agak keberatan, 6 orang atau 18 % yang terkadang merasa tidak mempersoalkan, dan satu orang menjawab jarang. Meskipun demikian, ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap murid SDN No. 556 Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu penting dan masih perlu dimaksimalkan serta diefektifkan.

**TABEL 4.13**

Selalu gemar membantu kepada orang lain yang membutuhkan

No	Perilaku	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	21	63 %
2	Kadang-kadang	10	31 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.10

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan sosial, seperti memberi pertolongan kepada teman, atau orang lain sebanyak 20 orang atau 63 % menjawab selalu, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10 orang atau 31 %, yang menjawab jarang hanya 1 orang atau 3 %, demikian pula yang menjawab tidak pernah 1 orang atau 3 %, dari jumlah responden, ini menunjukkan bahwa untuk perilaku sosial murid SDN No. 556 Tampunia cukup baik.

Berdasarkan uraian beberapa tabel di atas, dapat menunjukkan bahwa karakter murid SDN No. 556 Tampunia di Nuha ini masih cukup tinggi, dan ini berdampak pada sikap pengamalan nilai ajaran agama yang mereka pahami dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil tabulasi angket dan wawancara dengan para pendidik dan tokoh masyarakat serta orang-orang yang dianggap memegang peranan yang ada



hubungannya dengan kehidupan murid SDN No.556 maka dapat diketahui bahwa murid SDN No.556 Tampumia melaksanakan ajaran agama sebagai perilaku karena kesadaran mereka terhadap nilai-nilai pendidikan yang didapatkan. Hal ini menandakan bahwa karakteristik keagamaan mereka cenderung mempengaruhi perilakunya. Taslim, mengungkapkan bahwa “ sebenarnya perilaku murid yang ada di SDN No.556 Tampumia masih sangat positif termasuk dalam pergaulan mereka sehari-hari di sekolah”<sup>10</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa murid SDN No. 556 Tampumia dalam hal perilaku dan perbuatan sosial sehari-hari, tidak pernah keluar dari aturan hukum yang berlaku, terbukti dengan tidak pernah terjadi perkelahian antara mereka. Demikian pula mereka tidak membuat kekacauan, dan juga dalam persoalan keagamaan khususnya akhlak atau perilaku yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini menunjukkan hal yang positif termasuk mereka yang beragama Islam senantiasa melaksanakan perintah shalat secara berjamaah, berpuasa pada bulan ramadhan, berbusana dengan rapi dan sebagainya. Dan hal ini perlu terus mendapat perhatian dan bimbingan dari semua pihak terkhusus dewan guru dan para orang tua, sehingga sampai pada masa keluar dari SDN No.556 Tampumia mereka tetap konsisten dengan perilakunya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Taslim, A.Ma, Guru Senior , *Wawancara*, di Tampumia pada tanggal 8 Nov. ,2011

<sup>11</sup> Nurlia, guru Agama Islam SDN No. 556 Tampumia, *Wawancara* di Tampumia 8 Nov. 2011

Demikian gambaran tentang perilaku murid di SDN No. 556 Tampumia yang pada intinya pembinaan dan pengawasan langsung harus tetap dilakukan agar mereka tetap konsisten melaksanakan ajaran-ajaran agamanya tanpa paksaan melainkan dengan penuh kesadaran selaku hamba Allah swt., yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Berdasarkan tabulasi tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa profil perilaku murid SDN No.556 Tampumia pada umumnya masih pada kategori tinggi dan mencerminkan nilai-nilai relegius. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Agustiniu Sonda, pendidik beragama Keristen mengatakan bahwa “perilaku murid SDN No.556 cukup bagus, karena selama ini mereka mempraktikkan etika yang sopan terutama dalam hal berpakaian dan memberdayakan salam”<sup>12</sup>

Tugas guru di sekolah, orang tua di rumah dan lingkungan masyarakat tempat bergaul murid harus dibenahi terus-menerus secara sinergitas dari tri pusat pendidikan sehingga nilai-nilai pendidikan teraplikasi dalam perilaku murid SDN No. 556 Tampumia pada khususnya dan generasi muda pada umumnya.

---

<sup>12</sup> Harianti, Guru SDN 556 Tampumia, *Wawancara* di Tampumia tanggal 8 Nov. 2011

**C. Bentuk Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Sebagai Perilaku Murid di SDN 556 Tampumia**

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang nilai-nilai pendidikan yang diterapkan terhadap perilaku murid SDN 556 Tampumia antara lain :

1. Mensosialisasikan Nilai religius dalam kehidupan peserta didik

Muis, salah seorang guru mengungkapkan bahwa menanamkan nilai religius pada murid di SDN No. 556 Tampumia melalui proses pendidikan adalah hal mutlak dilakukan setiap guru. Terlepas dari seorang guru agama guru –guru umumpun di sekolah ini diharuskan mengembangkan materi pelajarannya dengan sekali-kali memunculkan nuansa religinya, baik sebelum memasuki materi, sedang menjelaskan materi ataupun pada bagian akhir materi, paling tidak mengucapkan basmalah atau berdoa sebelum atau sesudah selesai mengajar. Hal ini dilakukan karena keinginan menjadikan perilaku murid diwarnai oleh nilai-nilai ajaran agamanya sekaligus nilai – nilai pendidikan. Hal ini dilakukan atas instruksi kepala sekolah di sekolah ini”<sup>13</sup>

Dari komentar tersebut dapat diketahui bahwa upaya guru di SDN No. 556 untuk menanamkan jiwa agama pada anak didiknya sangat positif, sebab perkembangan teknologi sekarang sedemikian pesat yang berdampak pada bergesernya nilai-nilai agama dalam perilaku seseorang. Dengan upaya ini paling

---

<sup>13</sup> Muis, . A.Ma, Guru Agama Islam SDN No.556. *Wawancara*, di Tampumia 8 Nov. 2011

tidak dapat mengimbangi atau menjadi filter dalam diri murid untuk melakukan atau meninggalkan dampak teknologi.

## 2. Membudayakan Nilai-nilai kebersihan

Berdasarkan penuturan dari beberapa orang guru seperti Kalamang, A.Ma. mengungkapkan bahwa kebersihan termasuk perkara yang disyariatkan Allah swt kepada hamba-Nya demi menyempurnakan kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan *fitrahnya*<sup>14</sup>. Oleh karena itu, menjadi suatu aksioma yang tidak ditawarkan oleh guru untuk menanamkan kebersihan yang mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai jalan hidup mereka bagi yang menganut agama Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, kebersihan mendapat rangking pertama sebagai fitrah badan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa khitan erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan karena orang yang memelihara membersihkan sama dengan melaksanakan ajaran agamanya. Karena aspek kesucian dan kebersihan yang sangat ditekankan dalam syariat Islam. Menurut Muis, *Fitrah* ada dua macam, pertama *fitrah* yang terkait dengan hati berupa mengenal, mencintai, dan mengutamakan Allah atas yang lainnya; kedua *fitrah* yang terkait dengan amaliah praktis yang berupa membersihkan jiwa dan

---

<sup>14</sup> Kalamang Guru SDN. 556, Tampumia, *Wawancara* di Tampumia tanggal 8 November. 2011

membersihkan badan. Masing-masing saling mengisi dan menguatkan. Pokok atau tiang utama *fitrah* badan adalah menjaga diri dari najis. Jadi *fitrah* di sini adalah *fitrah* tentang kebersihan badan.”<sup>15</sup>

Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan demikian, tanpa tubuh sehat dan bersih orang tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat menjalankannya.

### 3. Menanamkan Nilai amaliah

Shalat adalah kewajiban yang mensyaratkan kesucian diri dari hadats dan najis. Sedangkan salah satu sumber timbulnya najis adalah alat kelamin (*khasafah*). Oleh sebab itu murid harus membersihkan alat kelaminnya setelah buang air kecil. Oleh sebab itu guru harus membiasakan mereka bersih diri dan buang air kecil pada tempat yang disiapkan (wc). Seperti kebanyakan anak-anak di desa kebanyakan buang air di sembarang tempat dan jarang yang membersihkan, maka untuk di SDN 556 kebiasaan yang tidak baik itu

---

<sup>15</sup> Muis, Guru SDN 556 Tampumia, *Wawancara*, di Tampumia tanggal, 9 Nov. 2011

sangat diperhatikan dan dikontrol oleh guru. Ini merupakan prasyarat mutlak yang harus dilaksanakan demi terjaminnya kesucian diri dari najis dan demi sahnya shalat. Dengan demikian, kewajiban shalat tidak terpenuhi tanpa memelihara kebersihan dalam hidup.

Dengan kebersihan anak didik dapat melaksanakan ibadah yang sesuai dengan perintah Allah swt. Ibadah ritual dalam Islam seperti halnya shalat lima waktu, haji, umroh, membaca al-Qur'an masing-masing mansyaratkan kesucian diri dari najis dan hadats. Ibadah shalat dan ibadah lain merupakan ritualitas yang dihajatkan oleh setiap muslim dalam rangka menghambakan diri pada Allah swt. Sebagai wujud peribadatan seorang hamba kepada sang Khaliq tentu ia melakukan shalat dan mengharap shalatnya diterima.

#### 4. Memulai segala aktivitas dengan basmalah dan doa

Sebelum memulai dan menyudahi pembelajaran oleh setiap guru, murid terlebih dahulu diajak untuk bersama-sama membaca basmalah. Hal ini dilakukan dengan maksud selain mengikuti tuntunan ajaran Islam, juga untuk membumikan nilai-nilai doa dalam perilaku sehari-hari.<sup>16</sup> Hal ini penting karena membaca basmalah kemudian diikuti dengan berdoa itu memiliki banyak keutamaan, sebagaimana dalam QS.al-A'raf (7): 55

---

<sup>16</sup> Taslim, S.Pd.. Guru SDN. No.556 Tampumia, di Tampumia, tanggal 9 Nov. 2011



Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>17</sup>

Dalil di atas satu di antara sekian banyak dalil tentang pentingnya berdoa, dapat dipahami bahwa tak seorang hamba pun memohon kepada Tuhannya, melainkan dikabulkan-Nya, baik Dia menyegerakan pemberian tentang apa yang dimintanya itu, atau Dia menolak dari padanya atau menunda untuk disimpangkannya dan nanti di akhirat baru diserahkan. Oleh karena itu, wajar kalau setiap hamba senantiasa berdoa kepada-Nya, memohon baik dikala senang maupun dikala susah, masa kaya ataupun papa, masa masih belajar atau sudah mengajar, jangan menganggap bahwa pengabulan doa itu lambat atau dibatalkan.

##### 5. Membumikan salam.

Sebelum guru memulai pelajaran di kelas terlebih dahulu murid memberi salam. Hal ini sudah menjadi tradisi di SDN No.556 Tampumia<sup>18</sup>. Memberi salam

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang.: Toha Putra, 1989), h.

<sup>18</sup> Saripa, Guru SDN.No. 556 Tampumia, *Wawancara*, di Tampumia, tanggal 9 Nov. 2011

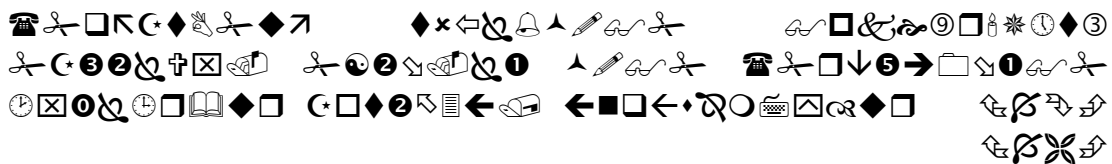
kepada setiap muslim adalah hak baginya. Hal ini merujuk kepada hadis nabi yang artinya : “Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada enam perkara yaitu satu diantaranya adalah hendaklah kamu memberi salam.”<sup>19</sup>

Dari keterangan di atas diketahui bahwa salah satu ajaran Islam yang terkait dengan perilaku sehari-hari adalah bahwa setiap Muslim ketemu dengan Muslim salah satu diantaranya harus memberi hak kepada sesamanya dan yang lain menunaikan kewajibannya yaitu menjawab salam. Dengan demikian sangat pantas jika murid ketemu dengan gurunya apakah di dalam kelas sebelum mengajar ataukah di luar kelas untuk saling menyapa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu memulai dengan bersalam.

#### 6. Mengamalkan zikir

Berzikir adalah perkara yang mulia, oleh karena itu perlu dijadikan sebuah tradisi terutama dikalangan para remaja agar mereka kelak terbiasa dengan berzikir kepada Tuhannya.<sup>20</sup>

Keterangan tentang berzikir kepada Allah banyak disinggung dalam al-Qur'an antara lain dalam QS. al-Ahzab, (33) : 41-42



Terjemahnya:

<sup>19</sup> Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, (Semarang: Toha Putra, 1998), h.333

<sup>20</sup> Harianti, Guru SDN. 556, *Wawancara*, di Tampumia, tanggal 9 November. 2011



Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.<sup>21</sup>

Salah satu tujuan dari berzikir adalah untuk menenangkan batin, untuk memulai aktivitas belajar perlu ketenangan hati dalam menerima pelajaran dan di samping mencerahkan pikiran agar apa dilakukan terutama dalam belajar perlu pengintegrasian antara pikiran dan hati. Dan hal ini bisa tercapai terlebih dahulu membiasakan zikir kepada Allah.

#### 7. Shalat berjamaah bagi murid yang Muslim

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap perilaku adalah membiasakan murid agar senantiasa terbiasa dengan shalat berjamaah, oleh karena itu, setiap dhuhur murid diperintahkan untuk shalat berjamaah di Mushallah.<sup>22</sup>

Shalat bagi kaum Muslimin adalah hal yang tidak dapat ditawar. Dalam shalat pada hakekatnya memadukan dua hakekat yang ada yaitu : hakekat lahir dan hakekat batin. Adapun hakekat lahir itu meliputi, berdiri secara tepat, membaca bacaan shalat secara tartil, ruku', sujud dan seterusnya. Sedangkan hakekat shalat batin ialah, khusyu, hadir hati dalam setiap bacaan dan gerakan, tulus dan ikhlas secara sempurna, memahami makna-makna bacaan dan seterusnya.

---

<sup>21</sup> Dep. Agama RI, *Op.cit.*,h. 334

<sup>22</sup> Yusliani, Guru SDN No. 556 Tampumia , *Wawancara*, di Tampumia, tanggal 20 Maret 2010

Menurut Abdul Aziz Al-'Arusi, mengatakan bahwa dalam shalat yang difardukan Allah itu bukanlah hanya sekedar gerakan-gerakan atau kata-kata yang bersifat rutin yang diucapkan dengan lidah sementara pikiran sibuk dengan hal-hal lain.<sup>23</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa shalat itu adalah hubungan kuat antara manusia dan Tuhannya, dimana ia berdiri dengan khusyu di depan Tuhannya, mengharap rahmat dan keampunan dari Tuhan, dan mengharap ditunjukkan jalan yang benar yang membawa kepada perbuatan baik. Dengan demikian shalat berjamaah setiap dhuhur yang diperuntukkan kepada murid SDN No. 556 Tampumia adalah hal yang cukup positif, karena daripadanya murid dapat menginternalisasikan dalam dirinya nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hikmah shalat berjamaah itu sendiri.

Demikian pentingnya langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dan bentuk – bentuk nilai pendidikan yang berusaha ditanamkan kepada murid SDN No. 556 Tampumia dalam membina perilaku muridnya. Meskipun kiat-kiat tersebut bukanlah hal baru dalam ajaran agama Islam, akan tetapi pengamalan dan melakukan secara rutin seperti yang dilakukan di SDN No. 556 Tampumia jarang terjadi di tempat lain.

Di samping langkah langkah tersebut di atas menurut Laka, murid juga aktif diikutkan dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan di luar jam pelajaran termasuk

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz Al-'Arusi, Nahwa Al-Islami Al-Haq buhutsun dialih bahasakan oleh Agil Husein Al-Munawwar dengan judul *Menuju Islam yang Benar*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.100

kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.<sup>24</sup> Ini berarti, bahwa perhatian guru lumayan besar dalam membina perilaku murid mereka sehingga murid tersebut tidak hanya mengetahui apa yang dialami di sekolah mereka, melainkan juga hal-hal kemasyarakatan.

***D. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan pada Murid SDN 556 Tampumia.***

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap perilaku murid SDN No.556 Tampumia. Hal ini dimungkinkan karena pada pembahasan terdahulu peneliti telah banyak menampilkan data tentang profil dan kiat-kiat guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap perilaku muridnya. Adapun faktor yang mempengaruhi dan menghambat adalah sebagai berikut.

1. Dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Pada umumnya peran serta orang tua sebagai pendidik utama perilaku kehidupan anak-anaknya sangat penting. Syaiful Bahri D, mengatakan bahwa “rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan agama bagi anak-anaknya, Karena yang berkenalan pertama kali dengan anak adalah ayah dan ibunya serta anggota keluarga lainnya”<sup>25</sup> Oleh karena itu, melalui komunikasi terjadi

---

<sup>24</sup> Laka, Guru SDN No. 556 Tampumia, *Wawancara*, di Tampumia tanggal 9 Nov. 2011

proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan sehingga terbina perilaku murid yang baik.

Walaupun demikian disadari atau tidak, salah satu faktor penghambat adalah lingkungan keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah momen pertama yang terlebih dahulu berperan menanamkan nilai terhadap anak-anak mereka. Namun demikian keluarga terutama di zaman sekarang telah terjadi pergeseran nilai yang sangat drastis dalam memandang status keluarga, kalau di masa lalu standar keluarga yang tinggi adalah kesalehan, tetapi sekarang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan yang banyak dan hal ini tidak bisa dihindari. Demikian halnya yang terjadi pada sebahagian keluarga di wilayah Kab. Luwu para orang tua sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas keseharian sehingga terkadang melalaikan dan kurang memperhatikan kehidupan keberagamaan anggota keluarganya, termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap anak-anak mereka. Bahkan sebahagian dari mereka keluarga modern sekarang ini beranggapan bahwa soal pendidikan anak-anak termasuk pendidikan agama adalah soal guru di sekolah. Paradigma seperti inilah yang banyak memperdayakan orang tua sebagai pimpinan keluarga, karena terlalu mementingkan tipu daya dunia dengan segala perhiasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Saripa pendidik di SDN No.556

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi orang tua dan anak-anak dalam keluarga*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

Tampumia bahwa Faktor yang menghambat dalam menanamkan nilai edukasi yaitu :  
“Masih adanya keluarga murid atau orang tua jarang memberikan bimbingan tentang bagaimana nilai nilai yang dianut sebagai seorang Muslim, di samping itu dari kesadaran murid itu sendiri yang belum muncul karena mungkin disebabkan oleh faktor umur dari anak itu sendiri sehingga pemahaman dan pengamalan masih kurang. Bahkan tidak bisa disangkal bahwa ada keluarga dari kalangan muslim tetapi tidak mengamalkan ajaran azasi misalnya shalat lima kali sehari semalam, termasuk di dalam berbusana. Mereka seorang Muslimah tetapi lebih mementingkan urusan kecantikan duniawinya dalam hal ini urusan busana Muslimahnya.”<sup>26</sup>

Apalagi zaman sekarang dimana sains dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Tampumia sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Luwu, salah satu daerah yang memiliki fasilitas teknologi modern, sehingga secara tidak langsung membawa dampak terhadap gaya hidup murid. Berbagai fasilitas yang ada seperti televisi, fasilitas telpon genggam yang tidak asing lagi dikalangan remaja sehingga cenderung membuat generasi muda dan anak-anak selalu ingin hidup bersenang-senang dan mengikuti gaya orang-orang yang ada dilayar kaca yang cenderung kebarat-baratan. Hal ini senada dengan ungkapan Taslim “ bahwa salah satu faktor penghambat dalam membina perilaku murid di SD ini adalah teknologi modern yang kemudian berpengaruh terhadap pola atau gaya hidup anak sekarang”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Saripta, Pendidik, “*Wawancara*” di Tampumia, pada tanggal 8 Nov. 2011

<sup>27</sup> Taslim, Guru SDN No. 556 Tampumia, *Wawancara*, di Tampumia tanggal 8 Nov. 2011

## 2. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat biasa disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan murid, dan terhadap perilaku mereka.

Dalam menjalankan aktifitas –aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya anak-anak sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya anak yang ikut dalam kelompok yang tidak diperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain terus maka mau-tidak mau anak tersebut larut dalam permainan semata-mata. Di sinilah sebenarnya awal dari kehancuran anak-anak yang tidak dibiasakan sejak dini melaksanakan nilai-nilai agama antara lain membiasakan ke tempat shalat. Di wilayah desa Tampunia sebahagian besar masyarakatnya acuh tak acuh terhadap pengamalan ibadahnya

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian ini biasa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Di samping itu sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di dalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda karena itu mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar untuk diajak berkompetisi secara sehat apa lagi berkompromi dalam hal-hal keagamaan, misalnya dalam menetapkan target pembangunan masjid, yang dananya merupakan tagihan kepada setiap kepala keluarga.

### 3 Budaya Asing

Dalam dunia serba modern sekarang ini banyak sekali wisatawan baik domestik maupun manca Negara ramai berkunjung ketempat-tempat obyek wisata Indonesia. Hal ini berdampak buruk bagi keimanan anak-anak karena secara tidak langsung budaya mereka sedang diperankan. Misalnya dari aspek berbusana mereka yang sangat jauh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari gambaran- tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam menanamkan keimanan pada murid SDN No.556 Tampumia meliputi faktor dari dalam yaitu keluarga sendiri yang lebih dominan memperhatikan rutinitasnya dari pada penanaman nilai agama anak mereka. Di samping itu tidak kalah menariknya adalah faktor lingkungan masyarakat. Dimana masyarakat zaman sekarang lebih sibuk mencari harta dari pada memperhatikan pendidikan agama keluarganya. Kemudian juga faktor budaya asing melalui teknologi dan tayangan-tayangan televisi, selain menyita waktu di depan TV juga adegan-adegan tayangannya mempengaruhi karakter anak-anak sementara para orang tua boleh dikatakan membiarkan saja. Hal ini terjadi karena orang tua sendiri tidak mampu memilah mana yang boleh ditonton anak-anak mana yang tidak boleh.



IAIN PALOPO



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Perilaku murid di SDN No.556 Tampumia Kecamatan Bupon cukup baik, yaitu di atas angka 70 % responden memberi jawaban olah angket dengan positif.

2. Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan dalam membentuk perilaku murid SDN No. 556 Tampumia Kecamatan Bupon merupakan aplikasi dari pendidikan agama Islam, misalnya setiap hendak melakukan sesuatu dibiasakan paling tidak membaca *basmalah*.

3. Adapun hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sebagai roh dari pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain, masalah perkembangan teknologi, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan serta faktor ekonomi masyarakat.

#### ***B. Saran-Saran***

1. Bahwa untuk lebih memantapkan perilaku murid di SDN No. 556 Tampumia Kecamatan Bupon, maka perlu dorongan berbagai pihak termasuk orang tua di rumah.

2. Bahwa untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan dalam perilaku murid di SDN No.556 Tampumia, adalah penting bagi setiap guru untuk memantau terus

perkembangan perilaku murid termasuk dalam setiap hendak memuali sesuatu harus dimulai dengan *basmalah*.

3. Bahwa untuk meminimalkan dampak negatif sebagai faktor penghambat, maka hendaklah kepada semua pihak bekerja sama dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dimaksud.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Al-Islam Jilid I*, Cet.I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998

Arikunto, Suharsimi *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet.III; (Jakarta: Rajawali, 1994), h.137.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, Cet.II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Abdullah Haddad, Imam Habib. *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang: Toha Putra, 1998

Al-'Arusi, Abdul Aziz. *Nahwa Al-Islami Al-Haq* buhutsun dialih bahasakan oleh Agil Husein Al-Munawwar dengan judul *Menuju Islam yang Benar*, Semarang: Toha Putra, 1992

Bahri Djamarah, Syaiful *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000

C. Dobson, James. *12 langkah srtategi membangun harga diri anak*, Yogyakarta: Cinta Pena, 2005

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang; Toha Putra, 2005

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.II, Ed.3 Jakarta : Balai Pustaka, 2002

Dewantara, Ki Hajar. *Buku I Pendidikan*, Jogiakarta: Majelis luhur Taman siswa, 1962

Dodson, F. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, Terjemahan Hadisubrata, Jakarta: Gunung Agung, 1991

Dobash, Russel dan Rebecca Emerson Dobash. *Violence Againts Wives* New York: Free press, 1979

- Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Firdaus, Haris. *Geberasi Muda Islam*, Bandung : Mujahid, 2002
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Cet.V; Bandung: Erlangga, 2002
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Al-Islam Jilid I*, Cet.I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998
- Iba Ashgary, Basri. *Solusi al-Qur'an Tentang problem Sosial, politik, dan Budaya*, Jakarta; Rineka cipta, 1994
- Ismail Yusanto, Muhammad. *Menggagas Pendidikan Islam*. Cet;I; Bogor: Al-Azhar press, 2004
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet.IV; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000
- Jamaluddin Mahfus, Syaikh M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet.IV; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Lukman, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* . Jakarta: LPS, 1990
- Meitasari, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Efektif dan Berhasil di Era Modern*, Jakarta : Aksara, 1990
- Maskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet.V; Bandung: Mizan, 1994
- Pei, Mario *Glolier Webster International Dictionary of The English Language* JilidII, New York, 1975
- Shar, Syeik Athiyyah. *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, Bandung, Amzah, 2003
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Fildafat Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2003
- Sayekti, *Makna Interaksi antar anggota Keluarga di Pandang dari sudut Konseling keluarga*. Bandung: IKIP, 1991
- Sjahbana, Ali. *Values as Integrating Forces In Pesonality, Society and Culture*,(Kualalumpur: University Off Malaya Press, 1974
- Sugiyono, *Metode Penelitian* , cet. III; Bandung: Al-Fabeta, 2001

Subagyo, P.Joko *Metode Penelitian*(dalam teori dan praktek), Cet.III; Jakarta:Rineka Cipta,1993

Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja wali Press, 2006

Sudijono, Anas *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo, 2006

Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet.I;  
Bandung:Rosda karya, 1998

